

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi pada jangka pendek di triwulan sekarang berpengaruh negatif signifikan terhadap produksi, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi secara langsung meningkatkan biaya input pertanian seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan transportasi, sehingga menekan intensitas budidaya. Pada satu triwulan sebelumnya, inflasi berpengaruh positif tidak signifikan, mengindikasikan adanya mekanisme penyesuaian di mana petani masih dapat memanfaatkan stok input sebelumnya atau melakukan efisiensi penggunaan input sehingga efek inflasi tidak langsung menurunkan produksi. Sementara itu, pada dua triwulan sebelumnya, inflasi berpengaruh positif signifikan, yang mencerminkan adanya efek tertunda (*delayed effect*) dan penyesuaian perilaku petani terhadap perubahan harga input, sebagaimana terlihat dalam dinamika price transmission pada beberapa komoditas pertanian. Dalam jangka panjang, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap produksi kopi, yang menegaskan bahwa kenaikan inflasi yang persisten akan meningkatkan biaya produksi riil, mengurangi kemampuan petani membeli input, dan menurunkan intensitas perawatan kebun sehingga berdampak pada penurunan produksi secara struktural. Temuan ini selaras dengan kerangka *Agricultural Household Model (AHM)*, yang menekankan bahwa rumah tangga petani akan menyesuaikan keputusan produksi, alokasi tenaga kerja, dan konsumsi ketika terjadi tekanan harga, termasuk inflasi.

2. Pertumbuhan jumlah petani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, seluruh koefisien pertumbuhan jumlah petani tidak signifikan pada tingkat 5 persen, termasuk adanya pengaruh negatif yang signifikan pada lag dua triwulan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa penambahan petani tidak otomatis meningkatkan produksi pada periode berjalan. Dalam jangka panjang, variabel ini juga tetap tidak signifikan meskipun arah koefisien positif, sehingga tidak memberikan bukti bahwa peningkatan jumlah petani berkontribusi terhadap peningkatan produksi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Agricultural Household Model* (AHM) yang menekankan bahwa keputusan produksi rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, tetapi sangat bergantung pada ketersediaan faktor produksi lain seperti lahan, modal, teknologi, dan efisiensi alokasi kerja. Dengan demikian, penambahan jumlah petani tanpa diikuti peningkatan kapasitas produktif justru dapat menimbulkan ketidakefisienan dan tidak berdampak pada output.
3. Luas lahan pada jangka pendek di triwulan sekarang, justru berdampak negatif signifikan terhadap produksi, sedangkan perluasan lahan pada satu triwulan sebelumnya baru menunjukkan pengaruh positif. Pola ini menggambarkan bahwa lahan baru membutuhkan waktu adaptasi sebelum mampu berkontribusi pada output. Dalam jangka panjang, luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi meskipun koefisiennya bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan lahan tidak dapat dianggap sebagai faktor yang secara berkelanjutan meningkatkan produksi kopi tanpa adanya perbaikan kualitas budidaya dan penggunaan input produktif lainnya. Temuan tersebut selaras dengan *Agricultural Household Model* (AHM), yang menegaskan bahwa keputusan produksi rumah tangga petani tidak ditentukan oleh satu faktor produksi saja. Penambahan lahan tidak akan meningkatkan output apabila tidak didukung oleh kecukupan tenaga kerja, modal, teknologi, serta efisiensi pengelolaan.

4. Curah hujan pada jangka pendek di triwulan sekarang tidak berpengaruh signifikan, sedangkan curah hujan pada satu hingga tiga triwulan sebelumnya berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan berlebih dalam beberapa triwulan sebelumnya menurunkan produksi kopi akibat peningkatan kelembaban, risiko penyakit tanaman, serta gangguan pada fase pembungaan dan pembentukan buah. Dalam jangka panjang, curah hujan justru berpengaruh positif signifikan terhadap produksi kopi, menandakan bahwa distribusi curah hujan yang stabil dan memadai merupakan faktor penting dalam menjaga produktivitas tanaman kopi sebagai komoditas tahunan. Temuan ini sejalan dengan *Agricultural Household Model* (AHM), yang menekankan bahwa output pertanian ditentukan oleh interaksi antara faktor produksi internal rumah tangga (tenaga kerja, modal, dan teknologi) serta kondisi lingkungan yang tidak dapat dikendalikan. Curah hujan yang berlebihan dalam jangka pendek meningkatkan risiko gagal panen sehingga menekan produksi, sementara ketersediaan air yang cukup dalam jangka panjang mendukung stabilitas produksi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

1. penelitian ini dapat diperluas dengan menerapkannya pada daerah penghasil kopi lain seperti Lampung, Sumatera Utara, Aceh, atau Sulawesi Selatan. Setiap wilayah memiliki karakteristik agroklimat, pola curah hujan, dan struktur ekonomi petani yang berbeda, sehingga pengujian teori produksi, teori iklim, dan *Agricultural Household Model* (AHM) dapat memberikan gambaran komparatif yang lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode waktu pengamatan dalam hitungan tahun agar dapat menangkap dinamika jangka panjang secara lebih akurat, sehingga memperkaya pemahaman teori produksi dan perilaku petani.

3. Penelitian mendatang dapat memperluas kajian teoritis dengan menerapkannya pada komoditas lain seperti karet, kelapa sawit, atau kakao, yang juga memiliki ketergantungan pada iklim. Perbandingan antarkomoditas akan memperkuat landasan teori mengenai bagaimana shock ekonomi dan lingkungan memengaruhi sektor pertanian secara umum.

5.2.2 Saran Praktis

1. Pemerintah daerah perlu memperkuat kestabilan harga kopi dan subsidi input pertanian seperti pupuk, bibit, dan pestisida agar perubahan inflasi tidak lagi membebani petani. Jika harga input lebih stabil, maka inflasi bisa mulai memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan produksi.
2. Pemerintah perlu mendorong regenerasi petani muda melalui pelatihan, bantuan modal, dan akses teknologi. Banyaknya petani tidak akan berpengaruh jika kualitas tenaga kerja rendah atau sudah berusia lanjut.
3. Pemerintah daerah perlu fokus pada peningkatan produktivitas, bukan hanya penambahan luas lahan. Program seperti peremajaan kopi tua, peningkatan kualitas bibit, dan pelatihan budidaya intensif dapat membuat luas lahan lebih efektif.
4. Pemerintah daerah bersama dinas pertanian perlu memperkuat program adaptasi iklim, khususnya dalam menghadapi curah hujan yang tidak menentu. Pembangunan dan perbaikan sistem drainase kebun, penyuluhan tentang pengendalian penyakit akibat kelembaban tinggi, serta penyesuaian kalender budidaya menjadi langkah penting agar dampak negatif curah hujan berlebih dalam jangka pendek dapat ditekan.